BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang Pendidikan, berbicara juga tentang masa depan suatu Bangsa. Kata dasar Pendidikan adalah kata didik. Didik berarti memelihara dan memberi latihan tentang akhlak dan kecerdasan dalam berfikir. (Zakky, 2018) Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan.

Seperti yang dikatakan (Handayani, 2017: 2) adapun tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas orang tua dalam keluarga di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu dan membimbing anak ke arah kedewasaan dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna.

Upaya untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut dapat diterapkan dengan cara di sekolah dilaksanakan pembelajaran pada berbagai bidang studi, diantaranya adalah mata pelajaran yang ada disekolah , matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar pendidikan yang bersifat umum dan harus dikuasai oleh siswa. Matematika merupakan bidang studi yang berguna dan membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan untuk memecahkannya.

Senada dengan (Handayani**,** 2017:3) adapun tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2004 adalah melatih cara berpikir dan bernalar menarik kesimpulan, mengembangkan pemikiran divergen orisinil, rasa ingin tahu membuat prediksi dan dugaan serta coba-coba, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta dan diagram dalam menjelaskan gagasan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari proses Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari proses belajarsiswa dan hasil belajar siswa.Seperti yang dikatakam (Handayani**,** 2017:3) Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Semakin meningkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maka pola pikir siswa tersebut juga meningkat. Hal itu disebabkan penggunaan kemampuan pemecahan masalah matematis yang sesuai dengan permasalahan dapat menjadikan gagasan atau ide-ide matematika lebih

konkrit dan membantu siswa untuk memecahkan suatu masalah yang kompleks menjadi lebih sederhana.

4 langkah penyelesaian masalah menurut G.Polya. Goerge Polya dalam bukunya *How To Solver It*, memberikan saran untuk mengajar matematika dan mini ensiklopedia istilah heuristik. (Dianivb, 2012). Memperkenalkan 4 langkah dalam penyelesaian masalah yang disebut *Heuristik*. *Heuristik* adalah suatu langkah-langkah umum yang memandu pemecahan masalah dalam menemukan solusi masalah. *Heuristik* tidak menjamin solusi yang tepat, tetapi hanya memandu dalam menemukan solusi dan tidak menuntut langkah berurutan. 4 langkah tersebut yaitu :

1. Memahami masalah
2. Merencanakan Pemecahan Masalah
3. Melaksanakan Pemecahan Masalah
4. Melihat Kembali

Kemampuan pemecahan masalah matematis penting dimiliki oleh setiap siswa dengan beberapa alasan yaitu menjadikan siswa lebih kritis dan analitis dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan. Selain itu, menurut (Handayani, 2017:.4) juga mengatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah adalah siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang suatu masalah, mampu mengkomunikasikan ide-ide dengan baik, mampu mengambil keputusan, memiliki keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh.

Pada proses belajar mengajar, sebagian besar sumber informasi pengetahuan hanya bersumber pada guru, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Dengan menggunakan model tersebut, maka kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa menjadi tidak berkembang dengan baik dan siswa menjadi tidak aktif dalam pembelajaran. Karena itu, diperlukan adanya model lain guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sebenarnya banyak cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu langkah yang dapat digunakan adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Model Pembelajaran berbasis masalah(PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan yangdibutuhkan pada era globalisasi dan reformasi saat ini dimana siswa dihadapkan suatu masalah nyata yang bertujuan melatih kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis serta mendapatkan pengetahuan baru dari pemecahan masalah yang dihadapi. (Handayani, 2017:6) Pembelajaran Berbasis Masalah(PBL) adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian yang sudah dijelaskan bahwa model pembelajaran sangat mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, sehingga guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal itulah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based*

Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMPN 2 Taman Sidoarjo".

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan hanya Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada bidang pendidikan matematika.
2. Hasil belajar yang diteliti hanya hasil belajar kognitif matematika siswa yang diambil dari hasil tes matematika pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.
3. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa menggunakan model *Problem Based Learning*. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII-C dan VIII-D (sebagai sample) pada SMPN 2 Taman tahun ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Adapun batasan masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMPN 2 Taman Sidoarjo?".

Indikator adanya pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa didasarkan adanya perbedaan antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Model Pembelajaran Jigsaw.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka didapatkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Model

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
   a. Dapat memberikan pengalaman belajar dalam meningkatkan kemampuanpemecahan masalah matematis melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah.
   b. Membantu agar siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Guru
   a. Memberi masukan bagi guru matematika tentang pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).
   b. Dapat mengatasi kesulitan guru dalam mengajar konsep-konsep matematika yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam upaya menerapkan kualitas pembelajaran disekolah.
3. Bagi Sekolah
   a. Digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam kegiatan pembelajaran.
   b. Mengetahui seberapa jauh hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang ada disekolah.
4. Bagi Peneliti
   a. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam menemukan strategi pembelajaran yang tepat dan memberi masukan bagi guru dan calon guru dalam kegiatan pembelajaran

matematika dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

b. Sebagai masukan atau referensi dalam melakukan penelitian serupa mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.